

**KAJIAN ESTETIKA TARI *BADEO* DI SANGGAR RANAH
TANJUNG BUNGA KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN
PELALAWAN PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Syarat
Guna Memperoleh Gelar Serjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



Oleh :

NURJANATI
NPM 156710570

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NURJANATI

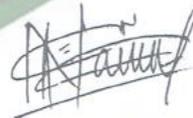
NPM : 156710570

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atau karya ilmiah yang berjudul "Kajian Estetika Tari Bado Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau" merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik langsung maupun tidak langsung), saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan namanya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, Agustus 2019

Saya yang menyatakan



NURJANATI
NPM.156710570

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : NURJANATI

NPM : 156710570

Program studi : Pendidikan Sendratasik

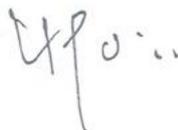
Telah selesai menyusun skripsi dengan judul:

**“Kajian Estetika Tari Bado Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga
Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Agustus 2019

Pembimbing



Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn

NIDN : 1001068101

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

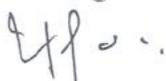
KAJIAN ESTETIKA TARI *BADEO* DI SANGGAR RANAH TANJUNG BUNGA
KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

Nama : NURJANATI
NPM : 156710570
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Tim Pembimbing

Pembimbing Utama



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Pd
NIDN.007107005

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, Agustus 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Pd
NIDN.007107005

SKRIPSI

KAJIAN ESTETIKA TARI *BADEO* DI SANGGAR RANAH TANJUNG BUNGA
KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan di susun oleh :

Nama : NURJANATI
NPM : 156710570
Program Studi : Pendidikan **Sendratasik**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 07 Agustus 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Anggota Tim



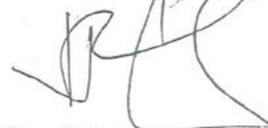
Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1002025801



Idawati, S.Pd., M.Pd
NIDN. 16110100602501

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, /Agustus 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Pd
NIDN.007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : NURJANATI

NPM : 156710570

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Juruan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing : Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn

Judul Skripsi : **Kajian Estetika Tari Bado Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga
Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	Kamis, 31 Januari 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • ACC Judul Proposal 	49.
2	Senen, 18 Februari 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Latar Belakang • Perbaikan Bab II • Perbaikan Bab III 	49.
3	Jumat, 22 Februari 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan Bab II • Perbaikan Kajian Relevan 	49.
4	Senen, 25 Februari 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan Bab I • Perbaikan Bab II 	49.
5	Kamis, 28 Februari 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan Penulisan Proposal 	49.
6	Kamis, 14 Maret 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • ACC Seminar Proposal 	49.
7	Selasa, 02 April 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Ujian Seminar Proposal 	49.
8	Senin, 15 Juli 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan Teori Bab IV 	49.
9	Sabtu, 20 Juli 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan Sub Teori Bab IV 	49.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
 Dokumen ini adalah Arsip Milik :

10	Selasa, 30 Juli 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan Sub Teori Bab IV 	4/9.
	Kamis, 01 Agustus 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan Gambar Bab IV 	4/9.
	Senen, 05 Agustus 2019	Dewi Susanti.S.Sn.,M.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • ACC Skripsi 	4/9.

Pekanbaru, Agustus 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Pd
NIDN 007107005



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

KAJIAN ESTETIKA TARI *BADEO* DI SANGGAR RANAH TANJUNG BUNGA KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU.

NURJANATI
156710570

PEMBIMBING

Dewi Susanti,S.Sn.,M.Sn
NIDN. 1001068101

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kajian Estetika Tari Bado di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Tarian Bado ini bermula dari sekelompok anak dara yang sedang asyik bermain di kala senja di mana matahari sudah mulai tenggelam, mereka miah enak bermain bersama sehingga lupa waktunya pulang, dalam asyiknya bermain, mereka dikejutkan oleh teriakan salah seorang teman mereka, Semuanya panik melihat salah seorang dara yang mulai menampakkan gerakan yang aneh sambil ketawa keras dengan tidak sadarkan diri, dara tersebut berteriak dengan keras yang tidak wajar lagi, mereka melaporkan kepada orang tuanya tentang hal dari kejadian yang membuat mereka bingung karena mengetahui si dara sedang di rasuki oleh makhluk tidak kasat mata atau orang bunyian, maka di panggil lah orang pintar atau bomo untuk mengobati si dara tadi sampai akhirnya si dara sadar kembali dari kerasukannya. Penelitian ini menggunakan teori dari A.A Djelantik, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif dan subjek penelitian berjumlah 2 orang sebagai narasumber diantaranya Eli yanti dan datuk sulung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Kesimpulan Kajian Estetika Tari Bado di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten pelalawan Provinsi Riau dapat dilihat dari estetika yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan. Dan dapat juga dilihat dari gerak tari, kostum dan musik.

Kata Kunci : Kajian Estetika Tari Bado

ABSTRACT

AESTHETIC STUDY OF DANCE BADEO IN SANGGAR RANAH TANJUNG BUNGA SUB-DISTRICT LANGGAM PELALAWAN RIAU PROVINCE

NURJANATI
156710570

SUPERVISOR

Dewi Susanti,S.Sn.,M.Sn
NIDN. 1001068101

This study aims to determine the Aesthetic Study of Badeo Dance in Sanggar Ranah Tanjung Bunga, Langgam District, Pelalawan Regency, Riau Province. This Badeo dance starts from a group of virgin who are busy playing at dusk where the sun has started to sink, they are still comfortable playing together so forget the time to go home, in the fun of playing, they are surprised by the screams of one of their friends, Everyone panicked to see wrong a virgin who starts to show strange movements while laughing loudly unconscious, the virgin screams out loud no longer reasonable, they report to their parents about things from events that make them confused because they know the virgin is being possessed by invisible creatures eyes or sounds, then the smart person or Bomo is called to treat the virgin until finally the virgin realizes her possession. This study uses the theory of A.A Djelantik, this study uses descriptive analysis method using interactive qualitative data and the research subjects numbered 2 people as speakers including Eli Yanti and firstborn datuk. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation techniques. Conclusion Aesthetic Study of Badeo Dance in Sanggar Ranah Tanjung Bunga, Langgam Subdistrict, Pelalawan Regency, Riau Province, can be seen from the aesthetics, which are form or appearance, weight or content and appearance. And can also be seen from the dance moves, costumes and music.

Keywords: Aesthetic Study of Badeo Dance

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan dan kesehatan menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW dengan mengucapkan *allahummasholli 'ala Muhammad wa'alaali Muhammad*. Teladan bagi umat Islam bukti agung pada manusia penuh cinta.

Skripsi ini berjudul "Kajian Estetika Tari Bado di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau". Skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas-tugas serta memenuhi persyaratan guna mengikuti ujian skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik moril maupun materil. Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu administrasi di perkuliahan.

4. H.Muslim, S.Kar.,M.Sn Selaku Dekan Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Dr, Sri Amnah, M.Si Selaku Ketua Program Studi Pendidikan sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis.
6. Dewi susanti, S.Sn., M.Sn Selaku Sekretaris Prodi Sendratasik dan sekaligus Pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis.
8. Teristimewa kedua Orang Tua Tercinta Ayahanda Marliban dan Ibunda Nurbaya(alm), abang saya jandri dan kakak saya kasmidar, desrawati, yang selalu memberikan semangat, dukungan , motivasi, kasih sayang yang sangat tulus, serta Do'a yang mempermudah langkah saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih untuk sahabat saya ravita sari, sri yanti ,riski annisa, yang telah banyak memberikan motivasi, solusi dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimah kasih kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Muda-mudahan mendapat imbalan dan berkah dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang diebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri

penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini . atas bantuan yang diberikan para pihak, penulis mengucapkan terimakasih, semoga Tuhan Maha Esa melimpahkan rahmatnya kepada kita semua. Amiin.



Pekanbaru, Agustus 2019
Penulis

Nurjanati

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penjelasan Istilah Judul.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Teori Kajian	8
2.2 Teori Estetika	8
2.2.1 Wujud atau Rupa.....	8
2.2.2 Bobot atau Isi	9
2.2.3 Penampilan atau Penyajian	9
2.3 Teori Tari.....	9
2.4 Kajian Relevan	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1 Metode Penelitian.....	13
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
3.3 Subjek Penelitian.....	14
3.4 Jenis dan Sumber Data	15
3.4.1 Data Primer	15
3.4.2 Data Sekunder.....	15
3.5 Teknik Pengumpulan Data	16
3.5.1 Teknik Observasi	16
3.5.2 Teknik Wawancara	17
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	18
3.6 Teknik Analisis Data	19
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	21
4.1 Temuan Umum	21

4.1.1 Letak dan Geografis Kabupaten Pelalawan	21
4.1.2 Letak Wilayah Kecamatan Langgam	25
4.1.3 Keadaan Alam	26
4.1.4 Kebudayaan dan Pariwisata Kecamatan Langgam.....	26
4.1.5 Panutan Agama Kecamatan Langgam.....	27
4.1.6 Mata Pencarian Kecamatan Langgam	28
4.1.6.1 Nelayan.....	28
4.1.6.2 Petani atau Perkebunan.....	28
4.1.7 Kesenian	29
4.2 Temuan Khusus.....	31
4.2.1 Kajian Estetika Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	31
4.2.2 Wujud atau Rupa Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	33
4.2.2.1 Ragam Gerak Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	35
4.2.2.2 Pola Lantai Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	40
4.2.2.3 Kostum dan Tata Rias Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	48
4.2.2.4 Musik Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	50
4.2.3 Bobot atau Isi dari Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	53
4.2.4 Penampilan atau Penyajian Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	58
BAB V PENUTUP.....	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Hambatan.....	66
5.3 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
DAFTAR LAMPIRAN.....	70
DAFTAR WAWANCARA	71
DAFTAR NARASUMBER	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1: Nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan di kabupaten Pelalawan.....	22
Tabel 2: Nama 7 Desa dan 1 Kelurahan di Kecamatan Langgam.....	24
Tabel 3: Batas Kecamatan Langgam.....	25



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 1. Peta Kabupaten Pelalawan	22
Gambar 2. Objek Wisata Danau Tajwid Kecamatan Langgam	26
Gambar 3. Objek Wisata Danau Tajwid Kecamatan Langgam	26
Gambar 4. Tempat Ibadah Mesjid Paripurna Nurul Islam Langgam.....	27
Gambar 5. Ragam 1.....	36
Gambar 6. Ragam 2.....	37
Gambar 7. Ragam 3.....	39
Gambar 8. Ragam 4.....	40
Gambar 9. Kostum penari cewek.....	49
Gambar 10. Kostum penari cowok.....	49
Gambar 11. Make up Penari Badeo	50
Gambar 12. Alat Musik Gong.....	52
Gambar 13. Alat Musik Talempong.....	52
Gambar 14. Alat Musik Gendang	53
Gambar 15. Suasana 1.....	55
Gambar 16. Suasana 2.....	55
Gambar 17. Suasana 3.....	56
Gambar 18. Ritual Pengobatan	57
Gambar 19. Gerakan Bermain Statak.....	58
Gambar 20. Gerakan Kreasi.....	60
Gambar 21. Gerakan Petik Bunga.....	61
Gambar 22. Dukun Meracik Ramuan Pengobatan.....	62
Gambar 23. Bahan-bahan Yang Digunakan Untuk Sesajen	62
Gambar 24. Bahan-bahan Yang Digunakan Untuk Sesajen	63

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Semua tindakan manusia adalah kebudayaan karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar.

Menurut E.B Tylor Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kabupaten Pelalawan adalah salah satu kabupaten pelalawan di provinsi riau indonesia,dengan ibukota pangkalan kerinci. Kabupaten pelalawan ini berasal dari nama sebuah kerajaan pelalawan yang pusat kerajaannya berada di pinggir sungai kampar, kerajaan ini berdiri tahun 1999 tentang pementukan 8 (Delapan) kabupaten / kota di provinsi riau yang diresmikan oleh mentri dalam negeri tanggal 12 oktober 1999 dijakarta dan operasional pemerintah daerah tanggal 5 Desember, salah satu diantaranya adalah kabupaten pelalawan.

Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 kecamatan . Dari 12 kecamatan yang ada dikabupaten pelalawan, Maka peneliti berminat untuk melakukan

penelitian di kecamatan Langgam kaupaten pelalawan, di kecamatan langgam ada salah satu sanggar yaitu sanggar ranah tanjung bunga.

Sanggar Tari didirikan pada tanggal 15 juli 2003. Sejarah awal Kecamatan Langgam bernamah ranah tanjung bunga. Dahulu Langgam adalah merupakan daerah daratan rendah dan daerah perairan yang merupakan akses jalan para pedagang. Dalam kurun waktu yang cukup lama daratan yang cukup panjang itu ditumbuhi oleh pohon-pohon besar yang berdaun rindang dan ditumbuhi oleh bunga-bunga dipinggir sungai, sehingga pada awalnya masyarakat memberi nama desa tersebut Ranah Tanjung Bunga.

Daratan tersebut lama kelamaan tampak dari kejauhan dan merupakan tempat untuk istirahat. Sehingga lama kelamaan daerah ranah tanjung bunga berpenduduk padat dan seiring dengan berjalannya waktu Ranah Tanjung Bunga juga menemukan batang atau pohon yang bercabang dan nama pohon tersebut pohon langgam, tempat penemuin batang ini lokasinya tidak jauh dari mesjid raya langgam pada sekarang ini dan ranah tanjung bunga telah berubah menjadi nama langgam. Dan seiring berjalannya waktu langgam menjadi sebuah kecamatan dan sekarang menjadi Kecamatan Langgam. Banyaknya tarian yang diciptakan disanggar ranah tanjung bunga, tetapi penulis tertarik untuk meneliti salah satu tarian yaitu tari *Badeo*.

Tarian Badeo ini bermula dari sekelompok anak dara yang sedang asyik bermain di kala senja di mana matahari sudah mulai tenggelam, mereka maih enak bermain bersama sehingga lupa waktunya pulang, dalam asyiknya bermain, mereka di kejutkan oleh teriakan salah seorang teman meraka,

Semuanya panik melihat salah seorang dara yang mulai menampakkan gerakan yang aneh sambil ketawa keras dengan tidak sadarkan diri, dara tersebut berteriak dengan keras yang tidak wajar lagi, mereka melaporkan kepada orang tuanya tentang hal dari kejadian yang membuat mereka bingung karena mengetahui si dara sedang di rasuki oleh makhluk tidak kasat mata atau orang bunyian, maka di panggil lah orang pintar atau bomo untuk mengobati si dara tadi sampai akhirnya si dara sadar kembali dari kerasukannya.

Seni tari merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur keindahan, dimana dapat diserap melalui indera penglihatan (visual) dan indera pendengaran (auditif). Bentuk dari setiap pertunjukan tari dari masing-masing daerah berbeda antara tari yang satu dengan yang lain dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi. (Widya Susanti:1)

Menurut Soedarsono (1972:4-5) Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Soeryodiningrat (dalam oho garha 1977:5) mengatakan tari adalah gerak seluruh tubuh, disertai bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya (gending), ekspresi muka (dan geraknya) diserasikan dengan isi dari makna tarinya (terjemahannya). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dinyatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis yang megandung unsur keindahan dan diwujudkan melalui tubuh manusia.

Menurut A.A.Djelantik (2004) mengungkapkan bahwa keindahan buatan manusia pada umumnya disebut dengan kesenian. Estetika merupakan suatu nilai keindahan, sehingga dapat dikatakan kesenian adalah salah satu wadah

yang mengandung unsur-unsur keindahan. Ada tiga aspek yang menjadi unsur-unsur estetika , yaitu :

Wujudaturupa (appearance) yaitu unsur yang mendasar yang terdiri dari bentuk (form) dan susunan atau struktur (structure). Unsur yang paling mendasar dalam tarian badeo ini adalah gerak Menurut Soedarsono gerak merupakan segala dari primer manusia dan gerak media yang saling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan repleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi, jadi kesimpulannya adalah gerak tari merupakan unsur tari yang paling utama. Di dalam tari badeo terdapat gerakan 1). Gerak zapin, dalam melakukan gerakan zapin di awal tarian merupakan suatu ciri khas dari adat melayu, gerakan-gerakan yang dilakukan dalam tarian ini terdapat gerakan zapin yang masih kuno. 2). Malenggang, dalam melakukan gerakan lenggang yang mencerminkan layaknya anak-anak gadis yang lagi gembira atau merasa kegirangan pada saat bermain. 3). Gerak rentak, gerak rentak disini layaknya seorang dukun yang sedang bergerak dengan menghentakkan kaki dan melakukan gerakan tangan keatas dan mengamburkan tangan mengelilingi penari putri yang sedang kesurupan dengan maksud mengobati. 4). Gerak joget, dalam melakukan gerakan ini penari melakukan gerakan-gerakan bersuka ria atau bersenda gurau yaitu penari yang sedang bersuka ria saat bermain.

Bobot yang terdiri dari 3 aspek , yaitu suasana (mood), gagasan (idea) dan ibarat atau pesan (message).Suasana di dalam tari badeo lebih menegangkan pada saat seorang dukun sedang melakukan komunikasih dengan makhluk halus yang merasuki tubuh salah satu penari, pengkoreo mengambil gagasan (idea) dari kehidupan sosial yaitu tidak boleh malakukan aktifitas pada saat magrib, pesan yang disampaikan yaitu seorang anak gadis perempuan tidak boleh berkeliran pada waktu magrib.

Penampilan yang terdiri dari tiga unsur, yaitu bakat (talen), keterampilan (skill), sarana atau media.bakat disini seorang koreografer tidak terlalu memilih penari yang mampu atau tidak malainkan kemampuan meraka menari dilihat pada proses latihan yang memerlukan waktu beberapa bulan, pada saat proses latihan, keterampilan seorang penari akan terlihat jika dia rajin melakukan gerakan tari badeo, media yang dipakai dalam tari badeo yaitu sesaji.

Penulis tertarik melakukan pembahasan dan penelitian tentang **kajian Estetika Taribadeo disanggar ranah tanjung bunga kecamatan langgam kabupaten pelalawan provinsi riau**.penulis akan mendokumentasikan ke dalam bentuk penulisan ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka penulis akan membahas permasalahan yang akan penulis teliti.

1. Bagaimanakah Kajian Estetika*TariBadeo* di Kecamatan Langgam Kabupaten pelalawan Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kajian Estetika Tari Badeo di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka penulisan ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Untuk memperkenalkan kajian Estetika di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
2. Bagi Program Studi Sendratasik tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya di bidang Seni Tari.
3. Bagi peneliti bermanfaat untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang Taribadeo di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.
4. Untuk memotivasi seniman agar lebih kreatif dalam seni pertunjukan sehingga mendapat ide garapan yang lebih mengutamakan tema dari tari kebudayaan sendiri.
5. Untuk memberikan pandangan terhadap tradisi Badeo di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
6. Sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka kegiatan pengembangan kesenian pada masyarakat.
7. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

1.5 Defenisi Istilah Judul

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji di dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu, beberapa batasan Istilah yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Etetika* Merupakan suatu nilai keindahan, sehingga dapat dikatakan sehingga dapat dikatakan kesenian adalah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan.
2. *Badeo* adalah pengobatan kampung yang dimana pengobatan ini sudah ada sejak dahulu dan diwariskan sampai sekarang.
3. Sanggar Ranah Tanjung Bunga adalah tempat yang mewadahi kreatifitas putra-putri dalam bentuk tari, musik, dan permainan tradisi yang beralamat di Desa Kecamatan Langgam kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Kajian

Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:25) seni telah lama dikaji dari berbagai perspektif, baik dari bidang filsafat maupun keilmuan. Hubungan seni dengan pengetahuan dan filsafat, secara langsung ataupun tidak langsung, telah memperkaya dan menggalakkan secara dua arah keanekaragaman ekspresi dan pemahaman atau penghayatan seni pada suatu segi, dan pada segi yang lain membuka peluang hadirnya pendekatan-pendekatan baru yang dipandang relevan untuk membuka cakrawala dan wawasan yang lebih utuh dan menyeluruh tentang seni (duffrenne,1978).

2.2 Teori Estetika

Menurut A.A.Djelantik (2004) mengungkapkan bahwa keindahan buatan manusia pada umumnya disebut dengan kesenian. Estetika merupakan suatu nilai keindahan, sehingga dapat dikatakan kesenian adalah salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Ada tiga aspek yang menjadi unsur-unsur estetika , yaitu :

2.2.1 Wujud atau rupa

Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa atau kalimat baku itu mempunyai rupa seperti burung. Dalam kedua kalimat diatas, kata rupa dimaksudkan tentang sesuatu bagaimana nampaknya dengan mata kita (itulah mengapa seni rupa dalam bahasa inggis disebut visual arts). Dalam kesenian banyak hal yang lain yang

tidak nampak dengan mata seperti halnya suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud.

2.2.2 Bobot atau isi

Bobot atau isi dari peristiwa kesenian dilihat dari yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian. Bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek, suasana, gagasan dan pesan.

2.2.3 Penampilan atau penyajian

Penampilan dilihat dari bagaimana kesenian tersebut disajikan, disugukan kepada para penikmatnya hingga sang pengamat. Untuk penampilan kesenian tiga unsur yang berperan, bakat, keterampilan, sarana.

2.3 Teori Tari.

Menurut Soeryodiningrat (dalam Oho Garha 1977:5) mengatakan tari adalah gerak seluruh tubuh, disertai bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya (gending), ekspresi muka (dan geraknya) diserasikan dengan isi makna tarinya (terjemahannya).

Soedarsono mengatakan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya adalah sebagai berikut.

1. Gerak, gerak media yang saling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia.

2. Musik, dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.
3. Desain lantai, adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat pormasi penari kelompok.
4. Tema, dalam menggarap sebuah tari hal-hal apasaja yang dapat dijadikan sebagai tema, misalnya kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain.
5. Property, adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang, selendang, dan sebagainya.
6. Kostum dan tata rias, merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian. Seorang penata dan pencipta tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang cepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.
7. Tata cahaya (lighting), dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari. Jadi antara tata

cahaya dan kostum saling berkaitan dengan sipenata tari bisa menyesuaikan.

2.4 kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan ‘‘Analisi Tari tradisi Badeo di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau’’.

Pertama, Novita Ariska Putri(2013) dengan judul ‘‘Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda di Desa Muredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau’’ rumusan masalah pada skripsi adalah Bagaimanakah Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda di Desa Muredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau, yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini yaitu kajian teoritis.

Kedua,Dini Rizki Putri (2014) dengan judul ‘‘Nilai Estetika Dalam Tari Zapin senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau’’. Rumusan masalah dalam skripsi adalah Bagaimanakah Nilai Estetika Dalam Tari Zapin senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau, yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini yaitu latar belakang masalah.

Ketiga,Shinta Rahmadhani (2011) dengan judul ‘‘Estetika dalam Songket Terpanjang 45 Meter di Sanggar Mahkota Bimbingan Evi Meiroza Herman di Pekanbaru Provinsi Riau’’. rumusan masalah dalam skripsi ini adalah Bagaimanakah Estetika apa sajakah yang terdapat dalam Songket Terpanjang 45 Meter di Sanggar Mahkota Bimbingan Evi Meiroza Herman di Pekanbaru

Provinsi Riau. yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini yaitu jenis data dan sumber data.

Keempat, Ririn Niara Yola (2014) dengan judul “Estetika Busana Tradisi Pngantin Adat Melayu Desa Basilan Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau”. rumusan masalah dalam skripsi ini bagaimanakah bentuk Busana Busana Tradisi Pngantin Adat Melayu Desa Basilan Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau. yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini yaitu teori estetika.

Kelima, Tina Yufiana (2014) dengan judul “ Nilai Estetika dalam Busana Tari YaZapin di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. rumusan masalah dalam skripsi ini adalah Bagaimanakah Nilai Estetika dalam Busana Tari YaZapin di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini yaitu kajian pustaka.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Joko Subagyo(1991:2) Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris: *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab masalahnya.

Menurut Joko Subagyo (1991:2) Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahannya. Metode penelitian adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti guna untuk mendapatkan data yang akurat dan benar.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada metode penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dapat digambarkan bahwa penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif yaitu penelitian yang perlu mengamati, meninjau dan mengumpulkan informasi, serta menggambarkan

secara tepat permasalahan yang ada dengan langsung dapat memahami dan menyelidiki lebih dalam lagi.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Menurut Joko Subagyo (1991:35) lokasi penelitian adalah suatu areal (area) dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu,

Penulis tertarik memilih lokasi penelitian di Sanggar Tari Ranah Tanjung Bunga tepatnya di Desa Kecamatan langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Alasan penulis melakukan penelitian di sanggar Ranah tanjung Bunga Kecamatan langgam Kabupaten pelalawan Provinsi riau dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya tentang Kajian Estetika Tari Badeo di Kecamatan langgam Kabupaten Pelalawan provinsi riau, selain itu lokasi penelitian tidak jauh dari kediaman kakak kandung saya sehinggaga penulis tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk pergi meneliti. Waktu penelitian dilakukan pada bulan november -desember 2018 di Desa Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Iskandar (2008:219) Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan (subjek penelitian) yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Sedangkan tempat yang mejadi elemen dari situasi sosial adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah

penelitian. Subjek penelitian saya terdiri dari 2 orang yaitu Ely Yanti dan Datuk Sulung.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data-data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Jika dilihat dari jenisnya, maka kita dapat membedakan data kualitatif sebagai data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.

Pada jenis pengumpulan data analisis tari tradisi *Badeo*, penulis mewawancarai mengenai bentuk (wujud, bobot, penampilan) dan fungsi (fungsi upacara, fungsi hiburan, fungsi pertunjukan, fungsi pendidikan), dengan 1 orang koreografer yaitu Ely Yanti dan 1 orang pewaris pengobatan *Badeo* yaitu Datuk Sulung.

3.4.1 Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah tentang Kajian Estetika Tari *Badeo* di Kecamatan Langgam, dan foto pendukung pendukung dalam Tari *Badeo*. Adapun Foto pendukung dalam Kajian Estetika Tari

Badeo di Kecamatan Langgam adalah : 1) Foto penari sedang melakukan gerakan-gerakan dalam Tari Badeo. 2) Foto Alat musik yang digunakan seperti tetawak (gong),gendang bebano, calempung. 3) foto kostum penari. 4) foto properti yang digunakan dalam tarian Badeo. 5) Foto kostum penari. 6) foto tata rias penari.7) foto panggung. 8) dan foto tema.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Rugaiyah (2016:21) Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, misalnya: dilingkungan tertentu dengan berbagai responden, seminar, diskusi,dll.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data dan informasi tentang penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Saya juga menemukan informasi melalui eLyanti dan Datuk Sulung.

3.5.1 Teknik Observasi

Joko Subagyo (1991:63) observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. penulis hanya mengamati Kajian Estetika Tari Badeo di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Provinsi Riau, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi Nonpartisipan adalah penelitian yang

dilakukan peneliti dengan tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti yang sebagai pengamat independen.

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam Tari Badeo. Penulis hanya mencatat, menganalisis yaitu tema, properti, kostum, gerak, desain lantai, musik, tata rias, dan gerak yang akan dianalisis yaitu level, ruang, waktu, tenaga, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dari data yang ditentukan di lapangan tentang Kajian Estetika Tari Badeo.

Menurut Sugiyono (2014:204) observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam hal ini penulis mengobservasi mengenai unsur-unsur Tari tradisi Badeo seperti gerak, tema, musik, dinamika, desain lantai, kostum, dan tata rias, tata cahaya, properti dan stanging. Penulis juga mengobservasi 2 orang narasumber 1 orang koreografer yaitu Ely Yanti dan 1 orang pewaris pengobatan badeo datuk sulung.

3.5.2 Teknik wawancara

Menurut Meleong (1989:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan format masalah yang akan diwawancarai, berdasarkan masalah yang akan

diteliti. Dalam wawancara ini penulis memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan tentang Tari Badeo seperti bagaimanakah sinopsis Tari Badeo, apa saja ragam gerak Tari tradisi badeo, bagaimana kostum yang digunakan, apa saja properti yang digunakan, dan apa saja alat musik yang di gunakan dalam tari badeo. Dengan mewawancarai 2 orang koreografer yaitu ibu eli yanti sebagai salah satu pengkoreo dari tarian dan datuk sulung sebagai salah seorang pewaris pengobatan badeo.

Alat bantu yang digunakan peneliti dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut : 1) alat tulis, untuk mencatat data – data penting yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan Analisis tari Tradisi Badeo. 2) Rekaman Suara (tape recorder), untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan yang diajukan yang berhubungan dengan Analisis Tari Tradisi Badeo. 3) Handphone , untuk wawancara jarak jauh apabila narasumber tidak bisa di temui, dan untuk memfoto (dokumentasi)

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005:222) dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen , baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Kalau fokus masalah dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan data penulis atau melaporkan

dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang di laporkan dala penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen mentah (dilaporkan tanpa analisis).

Pengambilan dokumentasi yang dilakukan penulis adalah pengumpulan data tentang Tari Badoe seperti sinopsis, alat-alat musik yang digunakan, foto properti dan foto gerak-gerakan dalam tarian tradisi badoe. Adapun alat bantu yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan Kajian Estetika Tari Badoe. 2) Kamera digunakan untuk mendokumentasikan penyajian Tari Badoe.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menyebarkan keunit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Iskandar 2008:254) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tu.

Menurut sugiyono 2007:335 (dalam iskandar 2008:221) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri atau orang lain.

Secara umum, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Kajian Estetika Tari *Badeo* di Kecamatan Langgam kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penulis memfokuskan hal-hal yang ingin diteliti agar penelitian ini menjadi terarah dan tepat mengenai Kajian Estetika Tari *Badeo* di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

2. Melaksanakan display atau penyajian data

Penyajian data dalam penelitian Kajian Estetika Tari *Badeo* di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ini adalah dalam bentuk uraian yang di tulis jelas oleh penulis.

3. Mengambil kesimpulan atau verifikasi

menarik kesimpulan dari judul yang diteliti mengenai Kajian Estetika Tari *Badeo* di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dengan metode deskriptif kualitatif interaktif.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

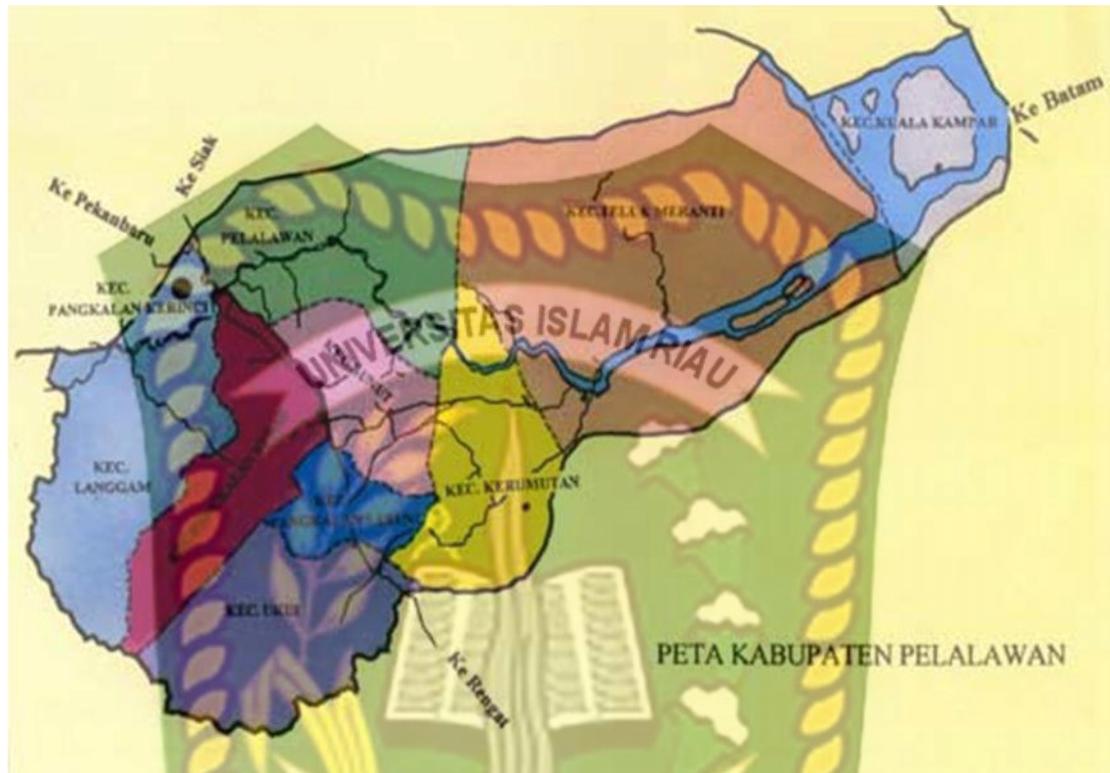
4.1 TEMUAN UMUM

4.1.1 Letak dan Geografis Kabupaten Pelalawan.

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Kampar pada tanggal 12 Oktober 1999, Ibu Kota Kabupaten Pelalawan adalah Pangkalan kerinci dengan Luas 12.490,42 km², Kabupaten Pelalawan terletak di pesisir Timur Pulau Sumatra, antara 1,25' lintau utara - 0,20' lintang selatan dan antara 100,42' bujur barat -103,28' bujur timur. Kabupaten Pelalawan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Siak Kabupaten Siak dan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kateman, Kecamatan Mandeh, Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir dan Kecamatan Rengat, Kecamatan Pasir Penyau, Kecamatan Peranap, Kuala Cenayu Kabupaten Indragiri Hulu serta Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Sengingi Kabupaten Kuantan Sengingi.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dan Kecamatan Rumbai dan Tenayan Raya.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karimun, Kabupaten Kepulauan Riau.

Peta Kabupaten pelalawan



Gambar 1: Peta Kabupaten Pelalawan

Untuk mempermudah pelayanan kepada masyarakat, Kabupaten Pelalawan memiliki 12 Kecamatan beserta Ibu Kota Kecamatan Sebagai Berikut:

Tabel 1: Nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan di kabupaten

Pelalawan

No	Nama Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan
1	Langgam	Langgam
2	Bunut	Pangkalan Bunut

3	Pangkalan Kuras	Sorek satu
4	Kuala Kampar	Teluk Dalam
5	Pangkalan Kerinci	Pangkalan Kerinci
6	Ukui	Ukui satu
7	Pelalawan	Pelalawan
8	Pangkalan Lesung	Pangkalan Lesung
9	Kerumutan	Kerumutan
10	Teluk Meranti	Teluk Meranti
11	Bandar petalangan	Sesapan
12	Bandar Sekijang	Sekijang

Penelitian Kajian Estetika Tari *Badeo* di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yang terletak di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Kecamatan Langgam sudah ada sejak 400 tahun yang lalu dahulunya Ranah Tanjung Bunga. Perkiraan tersebut menurut sejarah kerajaan aceh di masa sultan Aceh Iskandar Muda Mahkota Alam yang dikenal juga dengan Dharma wangsa berkuasa sekitar tahun 1607-1636. Dimana pemerintahannya pernah melakukan penyerangan ke Kerajaan

Gasip dan kedaerah Kampar. Pada masa itu di daerah Kampar berkuasa 3 orang besar yang bernama: (1) Datuk Unggas Bomban yang berkuasa di Ranah tanjung Bunga (sekarang berganti nama dengan Kecamatan Langgam) (2) Sultan Betampin berkuasa di desa Tambak-Segati (3) Cik Jebuh yang berkuasa di desa Bunut (sekarang yang bernama Pangkalan Bunut).

Langgam merupakan daerah dataran rendah dan daerah perairan yang merupakan akses jalan para pedagang. Dalam kurun waktu yang cukup lama daratan yang cukup panjang itu ditumbuhi oleh pohon-pohon besar yang berdaun rindang dan ditumbuhi oleh bunga-bunga di pohon besar yang berdaun rindang dan ditumbuhi oleh bunga-bunga di tengah sungai. Sehingga pada awalnya masyarakat tersebut lama-kelamaan tampak dari kejauhan dan merupakan tempat unik untuk beristirahat. Sehingga lama-kelamaan daerah Ranah tanjungBunga berpenduduk padat dan seiring dengan perjalanan waktu Ranah Tanjung Bunga berubah nama menjadi Langgam.

Langgam adalah sebuah kecamatan di kabupaten Pelalawan provinsi Riau, Indonesia dengan luas wilayah 1324,13 km² dengan jumlah penduduk 14.474 jiwa dengan kepadatan 11 jiwa/km². Kecamatan Langgam terdiri dari tujuh (7) desa dan 1 kelurahan yaitu:

Tabel 2: Nama 7 Desa dan 1 Kelurahan di Kecamatan Langgam.

No	Desa	Kelurahan
1	Desa Pangkalan Gondai	Kelurahan Langgam
2	Desa Penarikan	-
3	Desa Padang Luas	-

4	Desa langkan	-
5	Desa Tambak	-
6	Desa segati	-
7	Desa Sotol	-

4.1.2 Letak Wilayah Kecamatan Langgam

Kecamatan Langgam merupakan salah satu Kecamatan dari 12 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pelalawan. Kecamatan langgam terdiri dari 70% dataran yang berbukit-bukit dan 30% dataran rendah yang berawa-rawa dan bergambut serta sungai dan danau. Kecamatan Langgam terletak lebih kurang 60 km dari pusat Ibu Kota Provinsi Riau dan lebih kurang 25 km dari pusat Ibu Kota Kabupaten Pelalawan. Kecamatan langgam Berbatasan dengan :

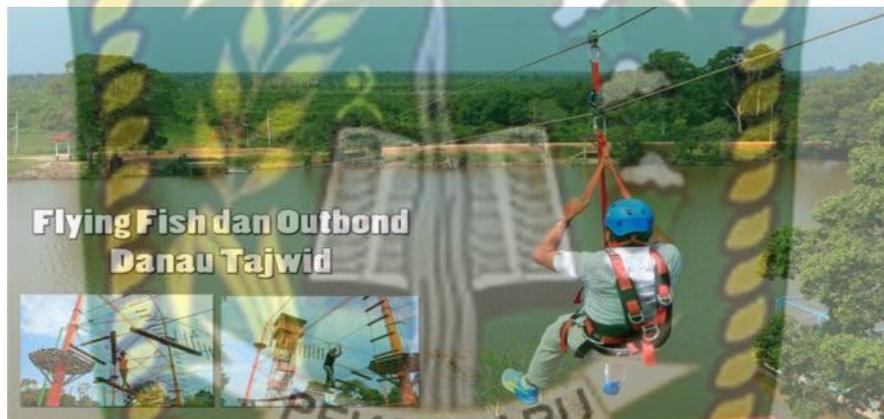
Tabel 3: Batas Kecamatan Langgam

No	Batas wilayah	Nama Kota
1	Utara	kecamatan Pangkalan kerinci dan Kecamatan bandar Seikijang.
2	Selatan	Kabupaten Kuantan Sengingi.
3	Barat	Kabupaten Kampar.
4	Timur	Kecamatan pangkalan Kuras.

4.1.3 Keadaan Alam

Kecamatan Langgam mempunyai ketinggian 7,5 meter dari permukaan laut, dengan suhu maksimum 34°C dan minimum 18°C dan curah hujan terbanyak dalam satu (1) tahun berkisar 81 hari dengan banyak hujan 2.247 mm/tahun.

4.1.4 Kebudayaan dan Pariwisata Kecamatan Langgam



Gambar 2: Objek Wisata Danau Tajwid Kecamatan Langgam
(Dokumentasi Nurjanati 2019)



Gambar 3: Objek Wisata Danau Tajwid Kecamatan Langgam
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

Danau Tajwid adalah sebuah objek wisata Danau Tajwid yang terletak di desa Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Indonesia. Danau Tajwid merupakan Sebuah objek wisata yang ada di Kecamatan langgam, perpaduan antara suasana alam yang asli digabung dengan berbagai permainan termasuk berbagai wahana permainan yang memacu adrenalin. Danau Tajwid ditempuh kendaraan baik roda dua maupun roda empat memakan waktu kurang lebih setengah jam (30 Menit) dari Pangkalan Kerinci ibukota Pelalawan.

4.1.5 Panutan Agama Kecamatan Langgam



Gambar 4: Tempat ibadah Mesjid Paripurna Nurul Islam Langgam
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

Sistem kepercayaan dari masyarakat Kecamatan Langgam adalah Mayoritas beragama Islam, oleh karena itu masyarakat Kecamatan Langgam sangat memegang kuat akidah dan aturan-aturan agama serta adat istiadat yang ada di Kecamatan Langgam. Meskipun semua masyarakat Kecamatan Langgam bermayoritas agama Islam, masyarakat Kecamatan Langgam Tetap saling menghormati satu sama lain walaupun berbeda agama, dan mempertahankan toleransi yang telah dibangun sejak zaman dahulunya. Masyarakat di kecamatan Langgam ini kebanyakan adalah bersuku Melayu

4.1.6 Mata Pencarian Kecamatan Langgam

Pada umumnya penduduk Kecamatan Langgam mata pencariannya adalah sebagai berikut:

4.1.6.1 Nelayan

Pekerjaan sebagai nelayan yaitu kesehariannya yang mencari hasil tangkapan ke sungai dan menjualnya ke pasar dan ada juga yang mengembangkan ikan melalui kolam atau keramba ikan di sepanjang aliran sungai Kampar di kecamatan Langgam.

4.1.6.2 Petani atau Perkebunan

Pada umumnya masyarakat Kecamatan Langgam kebanyakan berkebun dengan melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman guna memperoleh hasil dari tanaman tersebut dan menjualnya ke pada orang lain, secara umum

masyarakat Kecamatan Langgam lebih banyak berkebun dengan menanam sawit dan karet.

4.1.7 Kesenian

Masyarakat Kecamatan Langgam selalu berusaha setia dan mengembangkan terhadap nilai-nilai ajaran adat dan tradisi yang ada di daerah tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang mengatur tatanan kehidupan diantara sesama manusia bahkan terkadang dalam masyarakat adat dipertahankan dan berlanjut dari satu warna budaya masyarakat, sehingga tradisi maupun adat menjadi identitas dari suatu masyarakat. Tumbuh dan berkembang suatu kesenian pada setiap daerah tertentu sangat ditentukan dari seberapa jauh perhatian dan apresiasi yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya serta perhatian terhadap kelangsungan hidup kesenian tersebut.

Di Kecamatan Langgam terdapat berbagai ragam kesenian antara lain: Pengobatan Tradisional, acara balimau kasai Potang Mogang, Silat Pangean, Silat Pedang, Silat Kopong Delapan, Tari Ungge Bomban, Mangampung, Permainan Statak. Salah satu wadah penyalur kesenian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan yaitu Sanggar Ranah Tanjung Bunga sebagai salah satu sanggar yang pertama kali dibangun dan didirikan di Kecamatan Langgam pada tanggal 15 juli 2003. Pada awalnya sanggar tari ini mengajarkan tarian kepada anak-anak sekolah dasar dalam rangka mempersiapkan anak-anak sekolah dasar dalam mempersiapkan tarian dalam rangka perpisahan. Namun dalam

berkembangnya waktu sanggar tari ranah tanjung bunga mengajarkan tarian yang dilihat dari tradisi dan dikembangkan menjadi tarian kreasi baru yaitu tari persembahan, tari nelayan, tari ungue bomban, tari naik buai, dan berbagai tari kreasi baru lainnya.

Kegiatan belajar tari di Sanggar Ranah Tanjung Bunga ini dilaksanakan pada sore hari sekitar jam 14.00 wib s/d 17.00 wib. Berdasarkan keterangan dari ibu eli pengelolaan pembelajaran di Sanggar Tari Ranah Tanjung Bunga tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di sanggar tari lainnya. Sistem latihan yang diajarkan secara rutin yaitu dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari sabtu dan minggu, proses belajar tari di Sanggar Ranah Tanjung Bunga adalah di Balai Anjungan Kecamatan Langgam.

Nama-nama Pengurus Sanggar Sanggar Ranah Tanjung Bunga
Kecamatan Langgam

1. Ketua : M. Zalal S.Pd
 2. Sekretaris : Maitizan S.Pd
 3. Bendahara : Refnawati S.Pd
 4. Ketua seksi : Eli yanti S.P.d
 5. Seksi tari : Erni wati S.Pd
 6. Seksi musik : Aswan ajis
- Hariati fahmi
 - Erni wati
 - Nurman

- Eli yanti
- Ajis
- Badri apriliandi
- M. Eldiansyah
- Lupi abdu shomad
- Baharuddin
- Al fajri
- Asna wati

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Kajian Estetika Tari *Badeo* di sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Badeo bermula dari sekelompok anak dara yang sedang asyik bermain di kala senja di mana matahari sudah mulai tenggelam, mereka main enak bermain bersama sehingga lupa waktunya pulang, dalam asyiknya bermain, mereka dikejutkan oleh teriakan salah seorang teman mereka, Semuanya panik melihat salah seorang dara yang mulai menampakkan gerakan yang aneh sambil ketawa keras dengan tidak sadarkan diri, dara tersebut berteriak dengan keras yang tidak wajar lagi, mereka melaporkan kepada orang tuanya tentang hal dari kejadian yang membuat mereka bingung karena mengetahui si dara sedang di rasuki oleh makhluk tidak kasat mata atau orang bunyian, maka di panggil lah orang pintar atau bomo untuk mengobati si dara tadi sampai akhirnya si dara sadar kembali dari kerasukannya.

Menurut bapak M.Zalal salah seorang masyarakat kecamatan langgam tentang keindahan dalam tari badeo. Menurut pendapat bapak tarian ini sangat menarik karena mencerminkan tradisi pada zaman dahulu, pandangan masyarakat terhadap tarian ini alur dalam tarian memiliki makna yang bisa dikatakan indah karena memiliki arti tersendiri.

Masyarakat kecamatan langgam menilai tarian ini para penari sangat berantusias terhadap setiap gerak yang dibawakan, sehingga terlihat menarik dan indah saat di tarikan, menurut pendapat salah seorang masyarakat langgam semua penonton kelihatan suka dengan penampilan dari tarian badeo ini, bentuk dari kesukaan mereka terlihat dari ekspresi mereka masing-masing, ada yang senang dengan penampilannya dan merasa puas dengan apa yang di tampilkan.

Dalam tari badeo penari jumlah penari sebanyak 8 orang, tari badeo adalah tari yang menyampaikan suatu pesan dalam setiap gerakannya, tari badeo diciptakan oleh koreografer ibu eli yanti, gerak yang terdapat dalam tari badeo diambil dari kebiasaan masyarakat langgam dalam upacara pengobatan, tari badeo ini diiringi oleh musik khas tradisi langgam yang tidak bisa sembarangan menggantinya, adapun alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari badeo yaitu gong, talempong, dan gendang. Kostum pada tari badeo dimana disesuaikan dengan pakaian pada zaman dahulu, yang menjadi ciri khas

masyarakat melayu desa langgam dahulunya, yaitu memakai baju kebaya.

Menurut A.A.Djelantik (2004) mengungkapkan bahwa keindahan buatan manusia pada umumnya disebut dengan kesenian. Estetika merupakan suatu nilai keindahan, sehingga dapat dikatakan kesenian adalah salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Ada tiga aspek yang menjadi unsur-unsur estetika, yaitu :

1. Wujudaturupa (appearance) yaitu unsur yang mendasar yang terdiri dari bentuk (form) dan disusunan atau struktur (structure).
2. Bobot yang terdiri dari 3 aspek, yaitu suasana (mood), gagasan (idea), dan ibarat atau pesan (message).
3. Penampilan yang terdiri dari tiga unsur, yaitu bakat (talen), keterampilan (skill), sarana atau media.

4.2.2 Wujud atau Rupa yang ditinjau dari Tari *Badeo* di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Wujud merupakan Suatu kenyataan secara kongkrit (dapat dilihat dengan mata dan telinga) maupun suatu kenyataan yang abstrak. Wujud juga merupakan unsur yang mendasar yang terdiri dari bentuk (form) dan susunan atau struktur (structure). Unsur yang paling mendasar dalam tarian badeo ini adalah gerak Menurut Soedarsono gerak merupakan segala dari primer manusia dan gerak media yang saling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan repleksi spontan dari gerak batin manusia.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 juni 2019, penulis menemukan estetika pada gerak tari Badeo, tarian badeo ini berangkat dari gerak-gerak dasar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam melakukan gerak-gerak dalam pengobatan tradisional yaitu pengobatan badeo. Dalam melakukan gerakan dalam tarian badeo yaitu dengan memasukkan gerak lenggang, joget, zapin, dan rentak.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 06 dengan ibu eli yanti selaku koreografer tari badeo, tari ini berasal dari pengobatan badeo yang ada di kecamatan langgam yang memiliki arti yaitu mengobati orang yang sedang sakit, tari badeo menyampaikan suatu pesan dalam beberapa gerakannya. Tari badeo di ambil dari suatu kebiasaan orang kecamatan langgam jika ada orang yang sedang sakit, pada saat salah seorang penari kerasukan, seorang dukun melakukan gerakan rentak dengan maksud sedang mengobati penari tersebut.

Struktur atau susunan yaitu cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud. Seperti batu-kali, batu-bata, batu-karang, dan batako disusun menjadi tembok.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber pada tanggal 06 struktur pada tari badeo koreografer menjelaskan bahwadalam tahap awal tarian penari melakukan gerakan yang menunjukkan suasana sedang bermain, suasana ke dua penari bergerak menceritakan tahap seorang penari yang kerasukan, suasana ke tiga menceritakan tahap pengobatan dan tahap terakhir menceritakan penari sudah sadar.

4.2.2.1 Ragam Gerak yang ditinjau dari Tari Badeo di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

A. Gerak Malenggang

Gerak malenggang dalam tari badeo adalah tari yang menceritakan seorang anak perempuan yang sedang bermain bersama temannya pada saat waktu magrib, karena tradisi orang kecamatan langgam tidak diperbolehkan anak gadis masih berkeliaran di waktu magrib. Dalam melakukan gerakan gerak penari dengan tenaga sedang, dengan musik dan tempo yang sama dalam melakukan gerak menggunakan ruang pribadi karena semua penari melakukan gerakan ditempat dengan level sedang dan tempo sedang.

Dalam tarian ini gerak malenggang belum bisa dikatakan indah, karena saat penari melakukan gerakan malenggang gerakannya belum bisa dikatakan sesuai dengan gerakan malenggang yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 22 juni 2019, seorang anak perempuan yang sedang bermain bersama temannya pada saat waktu magrib, karena tradisi orang kecamatan langgam tidak diperbolehkan anak gadis masih berkeliaran di waktu magrib.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 22 juni 2019 mengatakan, bahwa pada awal tarian ini menceritakan penari sedang bermain dengan melakukan gerakan melenggang.



Gambar 5: Ragam 1
(Dokumentasi nurjanati 2019)

B. Gerak Zapin

Gerak zapin yang di maksud adalah bukan gerakan zapin pada umumnya, melainkan gerakan zapin yang masih kuno, yang mana terdapat satu ataupun dua ragam gerakan di dalam tari badeo. Gerakan zapin digunakan pada awal tarian yang masih dikategorikan pada gerakan bermain. Gerakan zapin dilakukan dengan gerakan level sedang serta tenaga yang sedang juga, ruang yang digunakan dalam gerak zapin tidak terlalu luas, karena penari malakukan gerakan pas ditengah-tengah panggung saja.

Dalam gerakan zapin belum bisa dikatakan indah karena gerakan zapin pada tarian ini belum sesuai dengan gerak zapin pada umumnya, tapi dalam gerakan zapin ini yang terlihat indah pada saat

gerak zapin ditarikan memiliki ciri khas tersendiri dalam gerakan yang dibawakan yaitu ciri khas gerak zapin pada masa dahulunya yang masih terlihat kuno.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 22 juni 2019, Gerakan zapin digunakan pada awal tarian yang masih dikategorikan pada gerakan bermain, gerakan zapinya masih kuno, yang mana terdapat satu ataupun dua ragam gerakan di dalam tari badeo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pada tanggal 22 juni 2019 kenapa memasukkan gerakan zapin yang masih kuno pada tari badeo karena gerakan zapin adalah ciri khas dari tradisi melayu, pada umumnya masyarakat kecamatan langgam bersuku melayu.



Gambar 6: Ragam 2
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

C. Gerak Joget

Gerak Joget yang dimaksud disini adalah salah seorang penari perempuan sudah mulai kerasukan atau tidak sadarkan diri, dan

melakukan gerakan joget sendiri. Setelah itu penari tersebut jatuh ataupun pingsan dan teman-temannya mencoba untuk menyedarkan seorang penari yang tidak sadarkan diri tersebut tetapi tidak bisa, oleh karena itu mera memanggil salah seorang dukun untuk mengobatinya. Gerak joget di lakukan dengan level tinggi dan tenaga sedang dengan tempo yang lambat sesuai dengan tempo musik, ruang yang digunakan dalam tari badeo sedikit lebar karena seorang penari melakukan gerakan sedikit kedepan dan ke belakang hingga menghabiskan ruang yang cukup luas.

Dalam gerakan joget juga belum dikatan indah karena pada saat penari melakukan gerakan joget mereka melakukan gerakan terlalu cepat ssehingga gerakanya tidak tampak terlihat indah.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 22 juni 2019 gerak dalam tarian ini terlihat pada saat seorang penari perempuan sudah mulai kerasukan atau tidak sadarkan diri, dan melakukan gerakan joget sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pada tanggal 22 juni 2019 beliau mengakan gerakan joget, Gerak Joget yang dimaksud disini yaitu seorang penari perempuan sudah mulai kerasukan atau tidak sadarkan diri, dan melakukan gerakan joget sendiri. Setelah itu penari tersebut jatuh ataupun pingsan dan teman-temannya mencoba untuk menyedarkan seorang penari yang tidak sadarkan diri tersebut tetapi tidak bisa, oleh karena itu mera memanggil salah seorang dukun untuk mengobatinya.



Gambar 7: Ragam 3
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

D. Gerak maontak

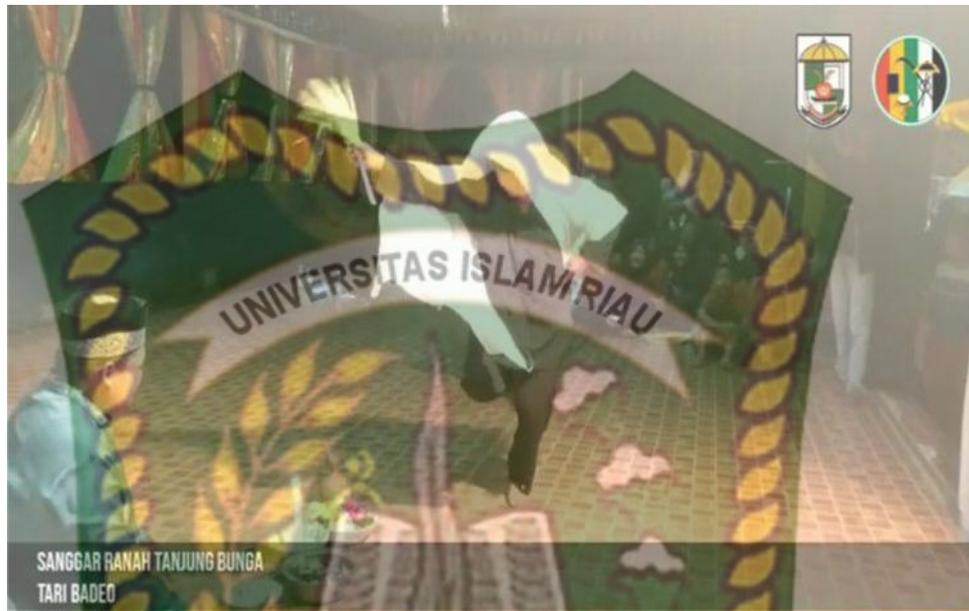
Yang di maksud gerak maontak disini merupakan cara dukun sedang mengobati penari yang sedang kerasukan tersebut, dengan cara menghentakkan kaki memutar penari tersebut dengan membawa sesajian. Ruang yang digunakan cukup luas, karena penari memutar penari dengan level sedang, gerakan dilakukan tempo sedang.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 22 juni 2019, seorang dukun sedang mengobati penari yang sedang kerasukan tersebut, dengan cara menghentakkan kaki memutar penari tersebut dengan membawa sesajian.

Dalam melakukan gerakan rentak seorang dukun melakukan gerakan rentak yang dimana gerakan tersebut adalah inti dari tarian badeo, jadi bisa dikatakan cukup indah pada saat melakukan gerakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bahwa ibu eli yanti mengatakan gerakan rentak dilakukan oleh seorang dukun pada

saat mengobati salah seorang penari yang sedang sakit ataupun kerasukan dan pada akhirnya penari tersebut sadar.



Gambar 8: Ragam 4
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

4.2.2.2 Pola Lantai ditinjau dari Tari *Badeo* di Sanggar Ranah Tanjung Bunga kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

- Pentas

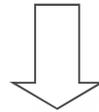
- Arah hadap penari

- Garis yang di lalui

- Penari cewek

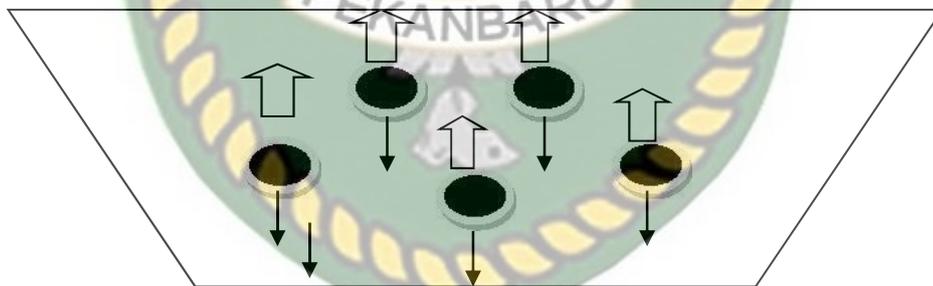


- Penari cowok
- Penari dengan level rendah
- Penari dengan level sedang
- Penari dengan level tinggi



Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber pada tanggal 22 juni 2019 bahwa pada pola lantai bisa diperkirakan sekitar 10-13 pola lantai ada yang zigzak, lingkaran, lurus, diagonal dan ada juga pola lantai bebas yaitu tidak beraturan pada waktu putri kerasukan dan pada saat dukun melakukan gerakan pengobatan pola lantai yang digunakan tidak beraturan.

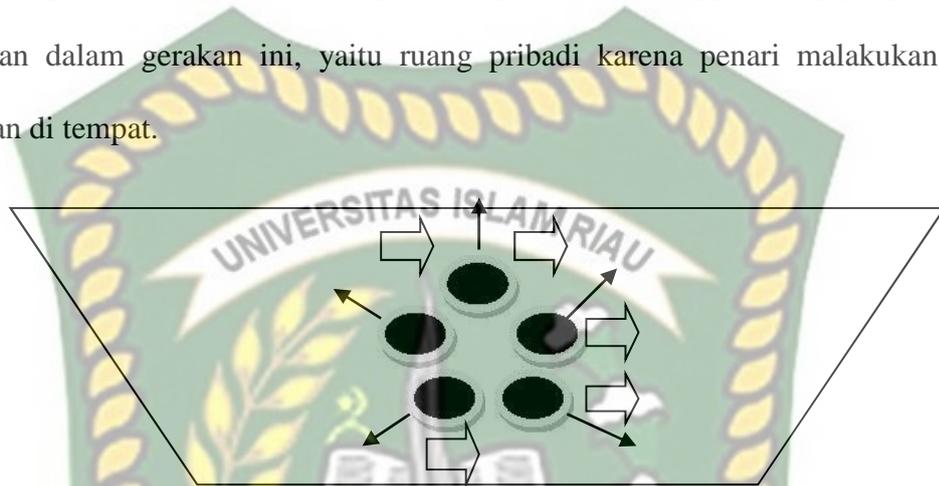
Berikut ini adalah desain lantai tari *badeo* :



Gambar 1
Pola lantai pertama

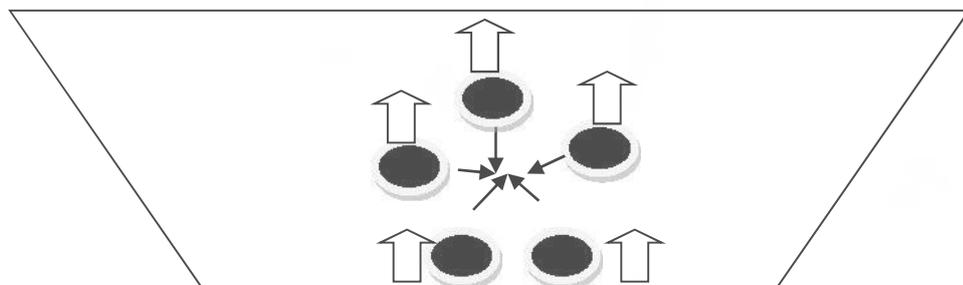
Pada pola lantai pertama dua orang penari masuk ke tengah dan berjumpa dengan 3 orang penari lainnya sehingga membentuk pola seperti yang di atas, mereka berputar di tenga sambil membentuk pola dan melakukan gerakan melenggang secara bersama dengan posisi badan di bungkukkan dan

melakukan petik bunga luar dengan menyilangkan kaki ke kanan dan ke kiri, gerakan terakhirnya pada pola ini yaitu gerakan zapin. Dalam pola melakukan gerak ini penari menggunakan tempo sedang, dan level tinggi, ruang yang digunakan dalam gerakan ini, yaitu ruang pribadi karena penari melakukan gerakan di tempat.



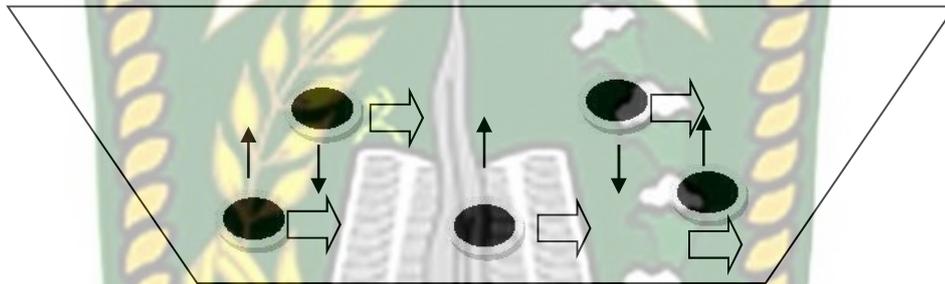
Gambar 2
Pola lantai ke dua

Pada pola lantai kedua semua penari merapat ke belakang secara mundur, masing-masing penari berpencar ke pola yang pertama dengan melakukan gerakan satu tangan kanan ke atas dan mengangkat satu kaki kiri ke atas, mereka melakukan gerakan tepuk tangan ke atas dan kebelakang selanjutnya para penari berputar di tempat. Pada gerakan ini level yang digunakan sedang dengan ruang yang sedang juga dan tempo lambat.



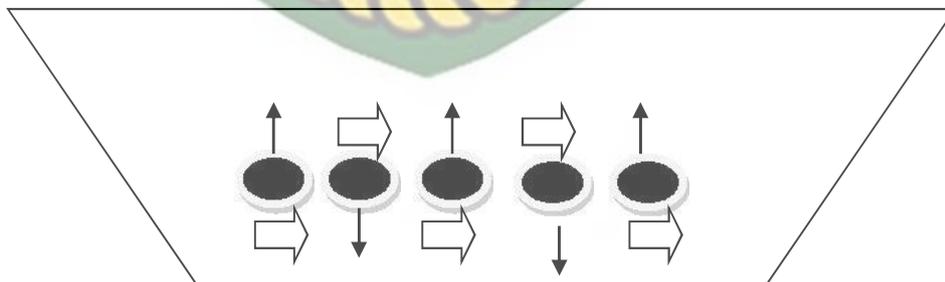
Gambar 3
Pola lantai ke tiga

Pola lantai ke tiga semua penari merapat ketengah dengan melakukan gerak zapin lenggang kemudian melakukan gerakan memetik dari luar dan menepuk tangan ke dalam dengan posisi kaki kanan di angkat dan semua penari melakukan gerakan secara mundur dan membentuk pola baru. Level yang digunakan yaitu level tinggi dengan tempo sedang sesuai iringan musik, ruang yang di gunakan sedikit.



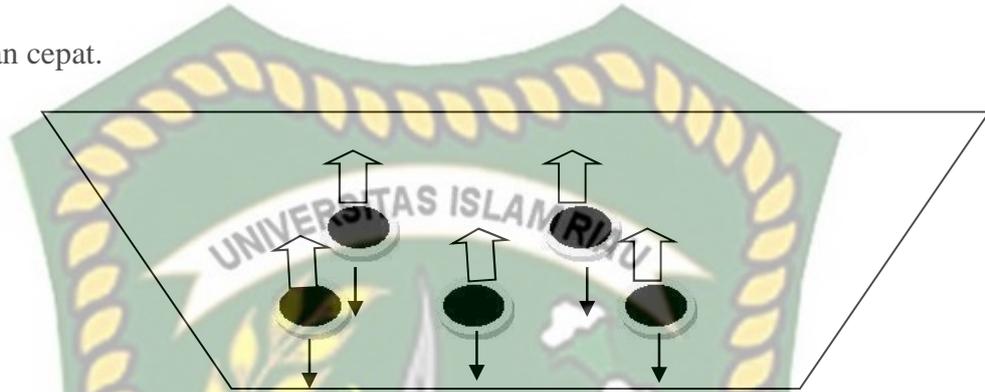
Gambar 4
Pola lantai ke empat

Pola lantai ke empat semua penari melakukan gerakan malenggang dengan posisi badan ditekukkan. Dalam gerakan ini level yang digunakan sedang dan ruang yang digunakan sedang.



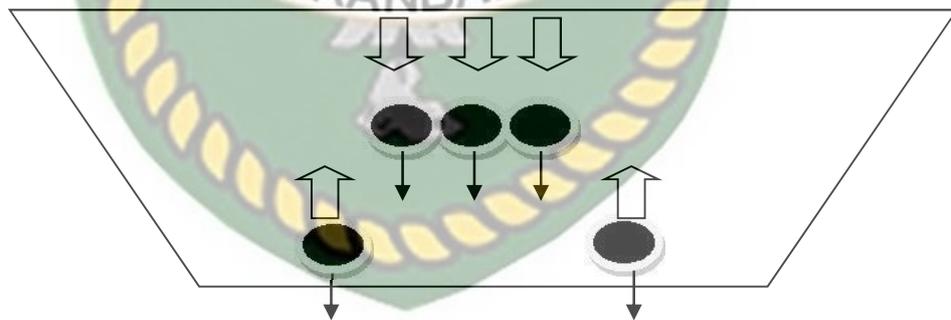
Gambar 5
Pola lantai ke lima

Pola lantai yang kelima semua penari maju ketengan malakukan gerakan permainan tradisi langgam yaitu permainan statak. Level yang digunakan dalm gerakan ini yaitu level sedang, ruang yang digunakan sedang dan tempo gerakan cepat.



Gambar 6
Pola lantai ke enam

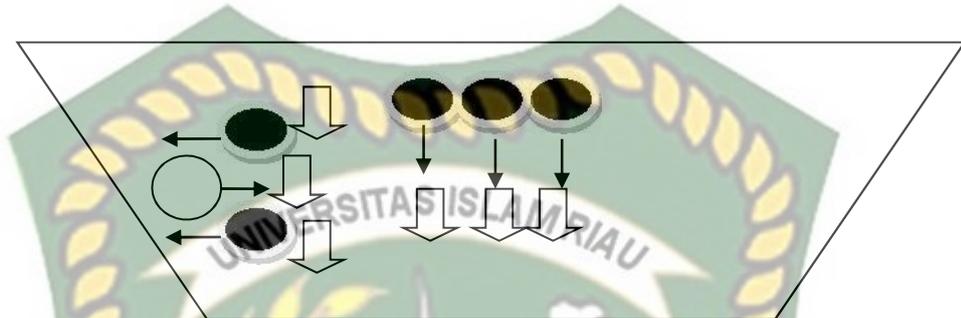
Pola lantai yang ke enam mereka membuat pola yang baru setelah gerakan permainan statak dan melakukan gerakan seperti terbang. Tempo yang digunakan lambat, level tinggi dengan ruang pribadi.



Gambar 7
Pola lantai ke tujuh

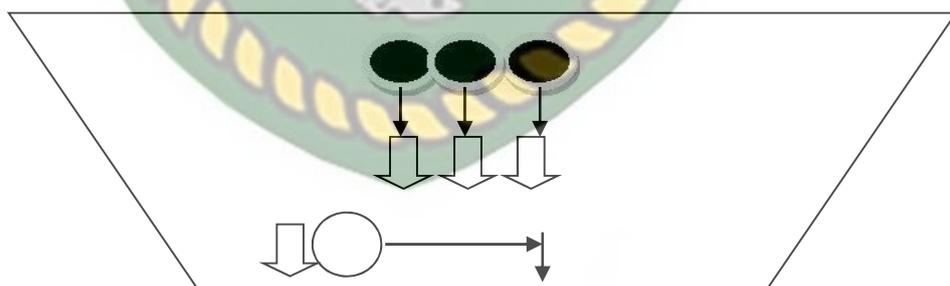
Pola lantai yang ke tujuh salah seorang penari melakukan gerakan bebas, setelah dia kerasukan dia kebelakang dan jatuh pingsan, sementara dua orang

penari kebingungan mencari pertolongan. Level dalam gerakan ini ada yang level tinggi dan ada yang level rendah, ruang yang digunakan sedang.



Gambar 8
Pola lantai ke delapan

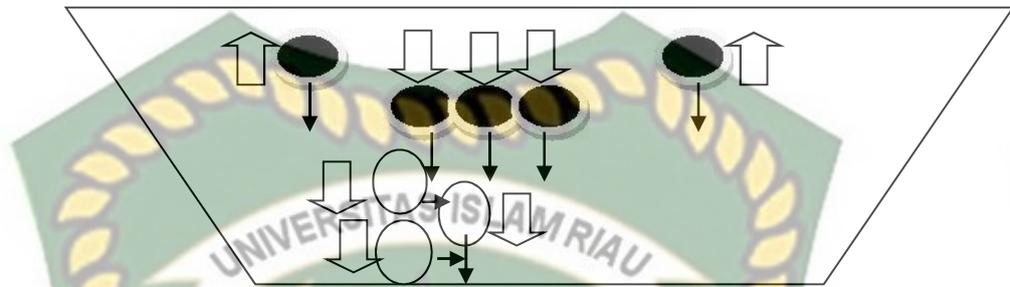
Pola lantai yang ke delapan dua orang penari melakukan gerakan menyembah dengan tujuan meminta pertolongan kepada seorang dukun atau bomo. Ruang yang digunakan ruang pribadi karena penari melakukan gerakan di tempat kemudian diam di tempat, tempo yang di gunakan sedang dan level rendah.



Gambar 9
Pola lantai ke sembilan

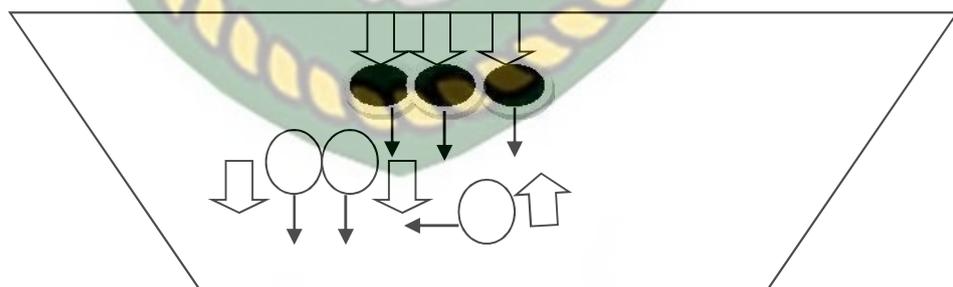
Pola lantai yang ke sembilan seorang dukun masuk ke tenga dengan memegang salah satu sesajen dengan dua orang pengikutnya. selanjutnya

meracik ramuan dan mengucapkan mantra. Ruang yang di gunakan ruang pribadi,dimana penari hanya diam di tempat, dengan level rendah.



Gambar 10
Pola lantai ke sepuluh

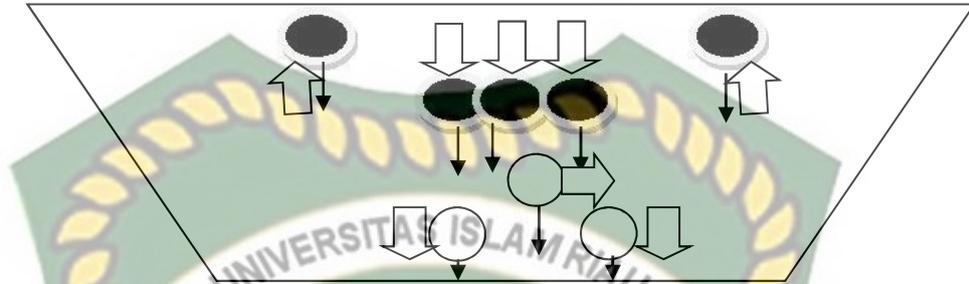
Pola lantai yang ke sepuluh selanjutnya dukun atau bomo meracik ramuan dan mengucapkan mantra sambil melakukan ritual, dengan cara berbaring dan ditutupi kain putih oleh dua pengikutnya. Level yang digunakan level rendah dan dua orang penari level tinggi, ruang yang digunakan adalah ruang pribadi dengan tempo tenang.



Gambar 11
Pola lantai ke sebelas

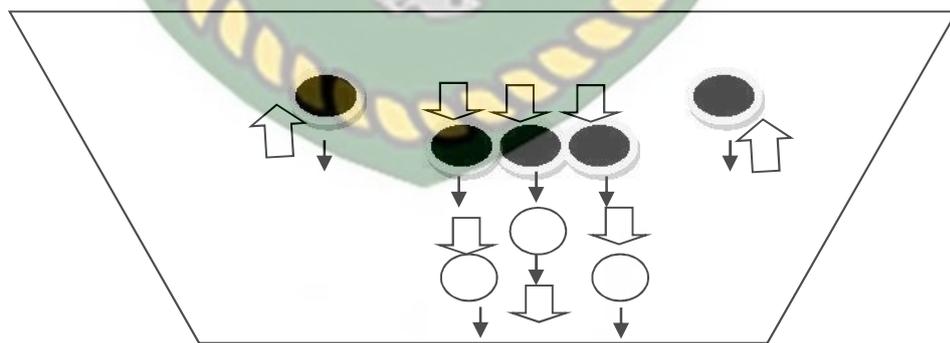
Pola lantai ke yang sebelas selanjutnya dukun berdiri dan mulai menghentakkan kaki ke depan dan kebelakang dengan memegang sebuah

sesajen. Ruang yang digunakan sedang, dengan tempo sedang dan level sedang.



Gambar 12
Pola lantai ke dua belas

Pola lantai yang ke dua belas dukun atau bomo mengambil sesajen beras kuning dan melemparkan ke penari yang tidak sadarkan diri tersebut sambil menghentakkan kaki dan dukun kembali ke tengah untuk mengambil lilin sambil mengitari penari, pada saat di belakang dukun menggenggam sesajen serta menyemburkan ke atas kepala penari yang sedang kerasukan. Level yang digunakan level rendah dan tinggi.



Gambar 13
Pola lantai ke tiga belas

Pola yang ke tiga belas setelah penari yang kerasukan itu sadar, dukun kembali ke tengah dan menanyakan ke pada pengikutnya, apakah penari sudah sadar dari kerasukannya, Ruang yang digunakan sedang dengan level rendah.

4.2.2.3 Kostum dan Tata Rias Tari *Badeo* di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian. Seorang penata dan pencipta tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat adalah guna memperjelas dan menyesuaikan dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton.

Berdasarkan observasi penulis tanggal 27 juni, kostum yang dipakai penari pada tari badeo yaitu memakai baju kebaya pendek, kain batik sebagai rok pendek, dan memakai lejing, dan memakai aksesoris yang sederhana seperti bunga dan penari nyowoknya hanya memakai baju melayu

Hasil wawancara pada tanggal 27 juni , kostum yang digunakan sesuai dengan keadaan pada zaman dahulu dan tidak berlebihan, hanya memakai kebaya pendek dan kain batik ditambah memakai lejing dan bunga, karena anak zaman dahulu identik memakai kebaya, penari cowok memakai baju melayu, dan dukun memakai baju hitam celana hitam.



Gambar 9 : Kostum penari cewek
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

Kostum yang digunakan sesuai dengan keadaan pada zaman dahulu dan tidak berlebihan, pada bagian badan memakai kebaya pendek, leging dan kain batik sebagai rok.



Gambar 10: Kostum penari cowok

(Dokumentasi penulis 2019)

Kostum yang di pakai oleh penari cowok dalam tari badeo yaitu pada bagian badan memakai baju melayu, kain songket, dan memakai peci.



Gambar 11 : Make up penari badeo

(Dokumentasi Nurjanati 2019)

Pada bagian kepala penari badeo memakai jilbab hitam, aksesoris bunga dan kain selendang tudung mantul, pada bagian muka penari make up yang digunakan sederhana.

4.2..2.4 Musik dari Tari *Badeo* di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Musik merupakan jiwa dalam sebuah tarian, Dimana Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu

mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 27 juni 2019, alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari badeo di kecamatan langgam provinsi riau adalah gong, gendang dan talempong.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 27 juni, konsep musik yang digunakan dalam tari badeo sebenarnya gambaran musik dalam tari ini memang musik dalam pengobatan tradisional, ada gong dan gendang, tetapi ditambahkan dengan alat musik talempong untuk memperindah musik dalam tari badeo dan menyesuaikan gerakan dalam tarian.

Untuk lebih jelas penulis paparkan alat-alat musik yang digunakan pada tari badeo sebagai berikut:

A. Gong

Gong merupakan sebuah alat musik pukul yang terkenal di asia tenggara dan asia timur. Gong ini digunakan untuk alat musik tradisional. Saat ini tidak banyak lagi perajin gong seperti ini. Gong yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada gong baru terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan. Apabila nadanya masih belum sesuai gong dikerok sehingga lapisan perunggunya menjadi lebih tipis.



Gambar 12 : Alat musik Gong
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

B. Talempong

Talempong adalah sebuah alat musik pukul tradisional khas suku minangkabau. Bentuknya hampir sama dengan instrumen bonang dalam perangkat gamelan. Talempong terbuat dari kuningan, namun ada pula yang terbuat dari kayu dan batu. Saat ini talempong dari jenis kuningan lebih banyak diunakan.



Gambar 13 : Alat musik talempong
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

C. Gendang

Alat musik gendang merupakan alat musik bunyi-bunyian atau alat musik yang terbuat dari kayu bulat yang diberi selaput kulit asli kambing, alat musik gendang ini dimainkan dengan cara dipukul oleh kedua tangan, pada bagian pinggir alat musik ini dibaluti oleh kayu rotan yang berukuran lebih kurang 2 cm.



Gambar 14: Musik gendang
(dokumentasi Nurjanati 2019)

4.2.3 Bobot atau Isi ditinjau dari Tari Badeo di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Bobot atau Isi dari peristiwa kesenian dilihat dari yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian, bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan.

1. Suasana

Dalam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Di balik teknik ini sebenarnya sudah dari dahulu kala dikenal dalam seni yang paling tradisional, seperti perwayangan, kemudian dalam pengambuhan, tari topeng, dan tari-tarian yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu eli yanti pada tanggal 22 juni 2019 bahwa suasana dalam tari badeo adalah pada awal tarian suasana pertama gerakan yang di tarikan penari badeo kurang jelas, dan suasana ke dua sudah jelas, dan pada suasana ke tiga gerakan yang ditarian jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pada tanggal 22 juni 2019 yang mengatakan dalam suasana pada tarian badeo gerakan pertamamenceritakan suasana gembira di kala bermain, ke dua menceritakan salah seorang penari sedang kerasukan suasananya menegangkan, dan ke tiga menceritakan seorang dukun sedang mengobati penari yang sedang kerasukan dan suasana disini lega karena perempuan telah sadar. Pesan yang disampaikan yaitu untuk anak-anak kalau sedang bermain itu jangan sampai lupa waktu apa lagi kalau sudah waktu magrib.



Gambar 15: Suasana 1
(Dokumentasi Nurjanati 2019)



Gambar 16: Suasana 2
(Dokumentasi Nurjanati 2019)



Gambar 17: Suasana 3
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

2. Gagasan

Dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya, bagaimana pun juga ceritanya sederhana, tentu adanya bobot.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 22 juni 2019 bahwa gagasan atau idea dalam tari badeo merupakan tradisi dalam pengobatan. Tari badeo diambil adri kebiasaan tradisi orang langgam dalam ritual pengobatan.

Hasil wawancara dengan narasumber ibu eli pada tanggal 22 juni 2019 gagasan atau idea yang diambil pada tari badeo yaitu pada awalnya kata badeo ini diambil dari nama pengobatan yang mana pengobatan tersebut bernama pengobatan badeo.



Gambar 18 : ritual pengobatan
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

Pada tarian badeo ini gagasan diambil pada saat dukun sedang mengobati seseorang yang sedang kerasukan, dan mengambil gagasan dari kehidupan sosial yaitu tidak boleh melakukan aktifitas pada saat magrib.

3. Pesan

Dimana suatu pesan yang disampaikan kepada penikmatnya untuk ditangkap dengan baik, dan dengan maksud untuk mengetahui tentang suatu hal kesenian. Bahwa melalui kesenian kita dapat menganjurkan kepada pengamat atau khalayak ramai gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik.

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 22 juni 2019 pesan yang disampaikan dalam tari badeo yaitu seorang anak gadis perempuan tidak boleh berkeliaran pada waktu magrib.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber pada tanggal 22 juli 2019 pesan yang di sampaikan dalam tarian ini untuk anak-anak sekarang dalam bermain harus bisa memperhitungkan waktu, karena sewaktu magrib itu untuk bermain itu tidak boleh, dimana disaat itu adalah pertukaran dimensi waktu, jadi anak-anak tidak boleh bermain di waktu magrib dan agar dapat membatasi waktu bermainnya.



Gambar 19: gerakan bermain statak
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

Pada gerakan ini pesan yang disampaikan bahwa seorang anak perempuan tidak boleh bermain atau berkeliaran pada waktu magrib.

4.2.4 Penampilan atau Penyajian ditinjau dari tari Badeo di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Suatu penampilan dilihat dari bagaimana kesenian tersebut disajikan, dan disugukan kepada para penikmatnya. Dengan penampilan yang di maksud adalah cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Suatu penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, entah itu sifat wujud kongkrit atau abstrak, yang bisa ditampilkan adalah yang

bisa berwujud, karena itu alangkah baiknya bila sebelum berbicara terjadinya karya seni itu ialah bagaimana perwujudannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 27 juni 2019 untuk penontonnya mereka semua sangat terhibur dan sangat menikmati tari yang di tampilkan tersebut,

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 juni 2019 ibu eli mengatakan tari badeo berangkat dari sebuah pengobatan yang ada di kecamatan langgam, jadi ada beberapa gerakan yang tidak cocok pada tempatnya, karena suasananya terlihat tidak teratur sehingga penonton sulit untuk memahami gerak dalam tari badeo.

1. Bakat

Suatu kemampuan yang khas dan khusus yang dimiliki oleh seseorang dari berkat keturunan.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 27 juni 2019 bakat dalam tari badeo ini dimana dalam tari badeo penarinya sangat mempunyai skil dalam menari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 27 juli 2019 dalam memilih penari badeo ini skil sangat perlu dalam menari, penari dipilih sesuai kemampuan karena memang penari yang saya pilih memang bisa dalam menari, tidak karena keluarga, adek, anak, saudara maka di ambil sebagai penari.



Gambar 20 : Gerakan kreasi
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

Pada gerakan ini bakat terlihat dari masing-masing penari, ada yang bisa melakukan gerakan tersebut dan ada pula yang tidak bisa.

2. Keterampilan

Suatu kemampuan atau kemahiran seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang dicapai dengan latihan-latihan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu eli tanggal 27 juli 2019 keterampilan dari anak-anak didiknya sangat bagus dan menarik perhatian orang banyak,, baik itu dalam proses latihan, dan pada saat penampilan, keterampilan mereka dalam manari sangat mempunyai skill, sehingga tarian-tarian yang dibawakan menjadi begitu menarik saat di tarikan dan keterampilan seorang penari akan terlihat jika dia rajin melakukan gerakan tari badeo.



Gambar 21: Gerakan petik bunga
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

Pada gerakan ini keterampilan penari diasas pada saat latihan dan penari terlihat kompak pada saat melakukan gerakan petik bunga, dari gerakan ini dapat dilihat kemampuan penari pada saat latihan tari badeo ini sangat bersungguh-sungguh dan berantusias (semangat).

3. Sarana

Merupakan benda-benda dan alat-alat penunjang dalam menciptakan karya seni.

Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber pada tanggal 27 juni 2019 sarana yang di gunakan dalam tarian ini adalah sesaji (sesajen), bahan-bahannya yaitu mayang pinang, lilin, kemenyan, bunga tujuh warna, kain putih, labu tempat air, beras kuning, piasap, pisau, limau mantimun atau limau untuk obat.



Gambar 22: Dukun lagi meracik ramuan pengobatan
(Dokumentasi Nurjanati 2019)



Gambar 23: Bahan-bahan yang digunakan untuk sesajen
(Dokumentasi Nurjanati 2019)



Gambar 24: Bahan-bahan yang digunakan untuk sesajen
(Dokumentasi Nurjanati 2019)

Dalam tarian badeo ini sarana atau bahan-bahan yang digunakan yaitu mayang pinang, lilin, kemenyan, bunga-bunga tujuh rupa, kain putih, labu tempat air, beras kuning, piasab, pisau, dan limau mantimun (limau untuk obat).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “ Kajian Estetika Tari *Badeo* di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” yang telah diuraikan halaman demi halaman, maka penulis dapat menyimpulkan yaitu :

Tari *Badeo* ini bermula dari sekelompok anak dara yang sedang asyik bermain di kala senja di mana matahari sudah mulai tenggelam, mereka main enak bermain bersama sehingga lupa waktunya pulang, dalam asyiknya bermain, mereka di kejutkan oleh teriakan salah seorang teman mereka, Semuanya panik melihat salah seorang dara yang mulai menampakkan gerakan yang aneh sambil ketawa keras dengan tidak sadarkan diri, dara tersebut berteriak dengan keras yang tidak wajar lagi, mereka melaporkan kepada orang tuanya tentang hal dari kejadian yang membuat mereka bingung karena mengetahui si dara sedang di rasuki oleh makhluk tidak kasat mata atau orang bunyian, maka di panggil lah orang pintar atau bomo untuk mengobati si dara tadi sampai akhirnya si dara sadar kembali dari kerasukannya.

Wujudaturupa (appearance) yaitu unsur yang mendasar yang terdiri dari bentuk (form) dan susunan atau struktur (structure). Unsur yang paling mendasar dalam tarian badeo ini adalah gerak Menurut Soedarsono gerak merupakan segala dari primer manusia dan gerak media yang saling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan replaksi

spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi, jadi kesimpulannya adalah gerak tari merupakan unsur tari yang paling utama.

Bobot yang terdiri dari 3 aspek, yaitu suasana (mood), gagasan (idea) dan ibarat atau pesan (message). Suasana di dalam tari badeo lebih menegangkan pada saat seorang dukun sedang melakukan komunikasi dengan makhluk halus yang merasuki tubuh salah satu penari, pengkoreo mengambil gagasan (idea) dari kehidupan sosial yaitu tidak boleh melakukan aktifitas pada saat magrib, pesan yang disampaikan yaitu seorang anak gadis perempuan tidak boleh berkelir pada waktu magrib.

Penampilan yang terdiri dari tiga unsur, yaitu bakat (talen), keterampilan (skill), sarana atau media. Bakat disini seorang koreografer tidak terlalu memilih penari yang mampu atau tidak malainkan kemampuan mereka menari dilihat pada proses latihan yang memerlukan waktu beberapa bulan, pada saat proses latihan, keterampilan seorang penari akan terlihat jika dia rajin melakukan gerakan tari badeo, media yang dipakai dalam tari badeo yaitu sesaji.

Tari badeo ini diiringi oleh musik khas tradisional langgam, adapun alat musik yang dipakai dalam tari badeo yaitu : gong (ketawak), talempong dan gendang.

Kostum pada tari badeo disesuaikan dengan konsep tari badeo, penari perempuan memakai baju kebaya pendek lama, dan memakai kain batik. Sedangkan penari cowok memakai pakai baju melayu.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penelitian ini dengan judul “Kajian Estetika Tari *Badeo* di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” maka penulis menemukan hambatan-hambatan antara lain:

1. Sulitnya dalam menyusun skripsi tentang kajian estetika karena penulis tidak menemukan panduan untuk kajian estetika dalam tari sehingga penulis memakai panduan skripsi yang lain dengan mengganti teorinya.
2. Sulitnya untuk menyesuaikan waktu bertemu dengan koreografer tari yang penulis teliti.
3. Kurangnya buku-buku referensi dan panduan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5.3 Saran

Setelah melaksanakan penelitian, penulis mengemukakan saran-saran bagi pemecahan terhadap masalah-masalah yang ditemui di lapangan antara lain :

1. Agar masyarakat dapat lebih memperhatikan kesenian dan tradisi yang sedang berkembang di daerahnya, khususnya Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

2. Agar Sanggar Ranah Tanjung Bunga dapat meningkatkan kualitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak didik dan anggota sanggar.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka cipta: jakarta.
- Dini Rizki Putri. 2014. *Nilai Estetika dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi UIR.Pekanbaru.
- Djelantik, A.A.M, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat seni pertunjukan indonesia : Bandung*.
- Garho oho. 1977. *Pendidikan kesenian seni tari*. Ofset: bandung.
- Hadi sumadiyo. 2003. *Koreografi kelompok (aspek-aspek dasar)*. Manthili gedongkiwo: yogyakarta.
- Hadi sumandiyo. 2012. *Koreografi (bentuk-teknik-isi)*. Cipta media: yogyakarta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Gp press: jakarta.
- Juliasma. 2005. *Pendidikan seni tari dan drama (modul bahan belajar mandiri program D-II PGSD)*.Unri press: pekanbaru.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar antropologi*. Rineka cipta: jakarta.
- Moleong lexy.1989. *Metodologi penelitian kualitatif*. Pt. Remaja rosda karya:bandung.
- Mulyani novi. 2016. *Pendidikan seni tari anak usia dini*. Gava media: yogyakarta..
- Novita Ariska Putri. 2013. *Nilai dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Muredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Skripsi UIR.Pekanbaru.
- Ririn Niara Yola. 2014. *Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Busilan Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau*. Skripsi UIR. Pekanbaru.
- Rohidi Rohendi Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah.
- Rugaiyah. 2016. *Pengantar penelitian kualitatif dan analisis bahasa*. Forum kerakyatan: pekanbaru.

- Setiadi elly M. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana prenada media group: bandung.
- Shinta Rahmadhani. 2011. *Estetika Songket Terpanjang 45 Meter di Sanggar Mahkota Bimbingan Evi Meiroza Herman di Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi UIR. Pekanbaru.
- Soedarsono, (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Deperteme Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Subagyo joko. 1991. *Metode penelitian dalam tari dan praktek*. Pt. Rineka cipta: jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, R dan D)*. Alfabet: bandung.
- Susanti Widya. Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuodi Desa Kabupaen Magelang. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Syaodih sukmadinata nana. 2005. *Metode peonelitian pendidikan*. Pt. Remaja rosda karya: bandung.
- Tina Yufiana. 2014. *Nilai Estetika dalam Busana Tari Ya Zapin di sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi UIR Pekanbaru.